

**PEMBELAJARAN LITERASI MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR KELAS I
(STUDI FENOMENOLOGI PADA SISWA KELAS I DI SDN CIJAMBU)**

Ahmad Syarif
ahsyarif16@gmail.com
Program Studi PGMI
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor

ABSTRACT

This study aims to understand deeply the learning of literacy reading in elementary school class I. The research problem is based on the low student interest in learning, low literacy reading skills, and the teacher is too focused on the 2013 curriculum without facilitating student needs. The research method uses a qualitative approach to the design of phenomenology with the stages of essence deepening, variations in imagination, and reduction of phenomenology. The time and place of the study were conducted at Cijambu Elementary School in Elementary School I class, located at Jln Cigombong Station, Bogor Regency. The study was conducted for six months. The results were obtained that reading literacy learning uses Curriculum 2013 with the aim of reading comprehension. Learning media use word cards and learning strategies use the phonic approach for those who cannot read and the direct approach for those who have mastered phonemic awareness. Evaluation of learning is carried out formally according to the curriculum without an innovation development in the form of literacy assessment. Recommendations namely, this research should be developed in other aspects of language to be more comprehensive.

Keywords: Learning, Reading Literacy, Grade I Students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pembelajaran literasi membaca di sekolah dasar kelas I. Masalah penelitian didasarkan karena rendahnya minat belajar siswa, rendahnya kemampuan literasi membaca, dan guru terlalu terfokus pada kurikulum 2013 tanpa memfasilitasi kebutuhan siswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi dengan tahapan pendalaman esensi, variasi imajinasi, dan reduksi fenomenologi. Waktu dan tempat penelitian di lakukan di SDN Cijambu kelas I Sekolah Dasar yang berlokasi di Jln Stasiun Cigombong Kabupaten Bogor. Penelitian dilakukan selama enam bulan. Hasil penelitian diperoleh bahwa pembelajaran literasi membaca menggunakan Kurikulum 2013 dengan tujuan untuk membaca pemahaman. Media pembelajaran menggunakan kartu kata dan strategi pembelajaran menggunakan pendekatan fonik bagi yang belum bisa membaca dan pendekatan langsung bagi yang sudah menguasai kesadaran fonemik. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara formal sesuai kurikulum tanpa adanya suatu inovasi pengembangan dalam bentuk penilaian literasi membaca. Rekomendasi yaitu, penelitian ini sebaiknya dikembangkan pada aspek kebahasaan lain agar lebih komprehensif.

Kata Kunci: Pembelajaran, Literasi Membaca, Siswa Kelas I SD

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia harus memiliki literasi yang baik Abad 21 sekarang ini. Literasi yang baik akan memudahkan sumberdaya manusia yang unggul dan bersaing baik di tingkat nasional dan internasional. Pada faktanya, Berdasarkan hasil survey internasional PIRLS (*Progress in Internasional Reading Literacy Study*) yang dikoordinasikan oleh IEA (*The International Association for the Evaluation of Educational Achievement*) menyatakan bahwa rata-rata skor prestasi literasi membaca siswa Indonesia adalah 405 berada di bawah rata-rata internasional, yaitu 500 dimana indeks minat baca di Indonesia sebesar 0.001 yang artinya setiap 1.000 penduduk hanya satu yang membaca, sedangkan tingkat melek huruf orang dewasa yaitu 65,5% (dalam Dewi Utama F. dkk., 2016:1).

Hasil *PISA* dan *PIRLS* tersebut menjadi barometer betapa rendahnya kemampuan literasi yang menjadi tugas besar pendidikan di Indonesia ini sehingga perlu dilakukan penelitian secara mendalam tentang pembelajaran literasi membaca siswa, khususnya siswa kelas I di Sekolah Dasar.

Tuntutan SDM yang literat menjadi sangat penting sehingga pendidikan di Indonesia semakin gencar untuk mencari solusi yang baik. Salah satu solusi yang sedang diupayakan adalah memperbaiki pembelajaran literasi dengan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan di abad 21 ini. Kajian strategi pembelajaran abad 21 kiranya lebih ideal didasarkan tidak hanya pada tumbuh kembang iterasi anak. Guru harus melakukan terobosan baru secara efektif, kreatif, dan efisien dalam menerapkan metode pembelajaran membaca permulaan yang dapat mengoptimalkan kemampuan siswa.

Prasurvei yang dilakukan di SDN Cijambu Kabupaten Bogor, diperoleh hasil bahwa pembelajaran literasi membaca yang terintegrasi dengan penguasaan kosakata di kelas I kurang variatif dalam menyajikan pelajaran sehingga hal ini kurang mendorong siswa untuk belajar. Indikasi kurang terdorongnya siswa untuk membaca permulaan adalah rendahnya konsentrasi siswa dalam mengikuti belajar, rendahnya respon siswa dalam belajar, dan hasil yang belum optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian memfokuskan pada "Pembelajaran Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar Kelas I (*Studi Fenomenologi pada Siswa Kelas I di SDN Cijambu*).” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain fenomenologi yang dilakukan pada siswa kelas 1 SDN Cijambu Kabupaten Bogor.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi prasurvei yang dilakukan di SDN Cijambu Kabupaten Bogor, terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran literasi yang selama ini, yaitu:

1. masih rendahnya penguasaan literasi membaca siswa terbukti dengan hasil yang belum optimal serta siswa kurang konsentrasi dan merespons dengan benar terhadap apa yang mesti dilakukan dalam pembelajaran;
2. guru kesulitan dalam memfasilitasi perbedaan kebutuhan dan penguasaan literasi membaca siswa.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan:

1. untuk mengetahui bagaimana aspek yang dibutuhkan untuk memfasilitasi kebutuhan siswa agar hasil belajar mereka optimal;
2. untuk mengetahui bagaimana tindakan guru dalam menghadapi perbedaan dan kebutuhan dan penguasaan literasi membaca siswa;

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah dapat dibuat, sebagai berikut.

1. bagaimana aspek yang dibutuhkan untuk memfasilitasi kebutuhan siswa agar hasil belajar mereka optimal?
2. bagaimana tindakan guru dalam menghadapi perbedaan dan kebutuhan dan penguasaan literasi membaca siswa?

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat dalam mengembangkan teori-teori khususnya dalam pembelajaran literasi membaca, mengembangkan teori kebahasaan, dan teori neuropsikolinguistik.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terbaru bagaimana menerapkan pembelajaran yang dapat diimplementasikan untuk penguasaan literasi membaca siswa kelas I sekolah dasar sehingga guru mengetahui dan menerapkan pembelajaran dengan baik sesuai dengan prinsip-prinsipnya.

B. TINJAUAN LITERATUR DAN STUDI TERDAHULU

Pembelajaran Literasi Membaca Siswa Kelas I Sekolah Dasar

Pembelajaran merupakan sarana untuk memperoleh sikap, kognitif, dan keterampilan. Pembelajaran dilakukan untuk memperoleh keterampilan melalui belajar pengalaman (Douglas, 2000:7). Keterampilan tersebut diperoleh dengan mempertimbangkan komponen-komponen pembelajaran, yaitu: (1) memiliki tujuan, (2) strategi pembelajaran, (3) guru berperan sebagai pembimbing, (4) terdapat aktivitas siswa, (5) membutuhkan adanya kedisiplinan, dan (7) adanya batasan waktu untuk menentukan pencapaian tujuan (Sukmara, 2003:23). Pada konteks pembelajaran literasi, adapun cara mengajar literasi membaca, yaitu:

1. Ajarkan siswa strategi khusus pada berbagai komponen proses menulis
2. Secara bertahap berikan kebebasan menulis pada siswa
3. Bimbing siswa untuk memilih dan menggunakan strategi menulis yang sesuai
4. Dorong siswa untuk menjadi lebih terbiasa dan fleksibel dalam menggunakan komponen proses menulis. (Graham, 2012:17)

Krashen menambahkan dengan *Teori Pemasukan Bahasa* yang sangat terkenal tersebut agar pendidik dalam kondisi tertentu harus menerapkan pembelajaran bahasa, yaitu.

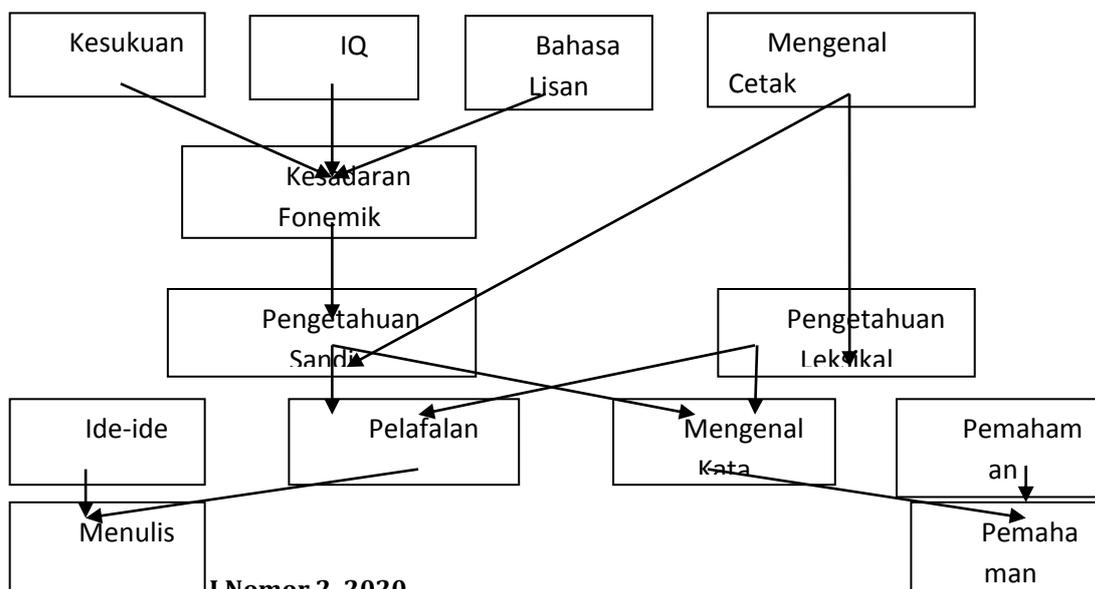
- 1) Siswa harus tertarik dalam memahami pesan yang belum diketahui.
- 2) Pesan tersebut berisi beberapa hal diluar tingkatan pencapaian siswa.
- 3) Siswa sebaiknya tidak khawatir berhubungan langsung dengan bahasa asing (dalam I.S.P, 1990:2).
- 4) Pembelajaran literasi membaca di SD kelas satu merupakan tingkatan dasar agar anak belajar membaca. "Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. (Prioritas, 2017:98)"

Adapun pendekatan mengajarkan literasi membaca terbagi menjadi dua kajian, yaitu pendekatan fonik dan pendekatan whole language (Sitthitikul, 2014:114). Kedua pendekatan ini lahirkan beberapa metode yang umum digunakan oleh guru di SD kelas I, yaitu metode eja, metode suku kata, metode kata lembaga, metode global dan metode SAS. (Kuntarto, 2013:28-36).

Literasi Membaca di Sekolah Dasar Kelas I

Memahami pentingnya literasi membaca di sekolah dasar kelas I sangat penting agar pengajaran literasi membaca lebih terarah dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di kelas rendah atau kelas I SD akan didapat pemahaman yang utuh manakala memahami bagaimana tahapan pemerolehan literasi bahasa anak.

Adapun tahapan dan hubungan pemerolehan literasi sebagaimana diungkapkan Center (2005, hlm. 69) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Model pemerolehan literasi dasar

Penguasaan literasi membaca di kelas I sekolah dasar dimaknai dalam berbagai nama, seperti membaca permulaan, membaca awal, dan lain sebagainya. Menurut Solchan (2008, hlm. 65) menyatakan bahwa dasar penyebutan membaca permulaan karena tahapan membaca ini sebagai suatu dasar bagaimana anak menguasai informasi melalui membaca secara formal di sekolah. Literasi membaca ini menjadi dasar atau pijakan bagaimana anak mampu menguasai kompetensi kebahasaan atau informasi yang ada dalam bacaan. Hal ini sebagaimana diungkapkan Tarigan (dalam Hartanti, dkk., 2010, hlm. 261) bahwa membaca permulaan merupakan suatu keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah yang mencakup: (1) pengenalan bentuk huruf; (2) pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frasa, pola klausa, kalimat, dan lain-lain), (3) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau *to bark at print*); (4) kecepatan membaca bertaraf lambat.

Di lain sisi, Gunawan (dalam Sulastri, 2008, hlm. 51) menyatakan bahwa literasi membaca pada atahap awal anak belajar membaca merupakan suatu keterampilan anak menganal sampai memhami tulisan yang dibacakan secara lisan. Dengan demikian, membaca pada tahap ini tahapan bagaimana anak mampu berkomunikasi dalam bentuk ragam tulis dengan cara dibacakan secara lisan. "Proses komunikasi tulisan melibatkan lambang-lambang bunyi bahasa yang diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf" (Tampubolon, 2008, hlm. 5). Menurut Djiwandono (2011, hlm. 123) menyatakan bahwa "kemampuan membaca permulaan dengan melafalkan meliputi kemampuan untuk menggunakan bahasa dengan ucapan yang benar, dapat dimengerti, dan dapat diterima."

Membaca permulaan dapat disimpulkan sebagai proses membaca tahap awal yang melibatkan pengenalan sampai pemahaman yang disuarakan dimana prosesnya melibatkan kegiatan visual dan.

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2012, hlm. 6) menyatakan bahwa standar kompetensi membaca di kelas satu, yaitu:

- a. membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat;
- b. membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat;
- c. membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3-5 kata dengan intonasi yang tepat.

Pada proses membaca, kenyaringan suara ketika anak membaca sangat disesuaikan dengan kondisi dan situasi. Arsjad & Mukti (1988, hlm. 46) mengungkapkan bahwa "tingkat kenyaringan disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik." Selain itu, siswa diminta untuk lancar dalam membaca karena kelancaran memudahkan untuk memhami informasi yang diperoleh dibandingkan dengan yang tidak lancar membaca.

Penjelasan lebih lanjut dari beberapa komponen indikator yang dibaca anak, sebagai berikut.

a. Kata

Kata merupakan bagian dari unsur bahasa yang sangat penting. Fernald (dalam Yusuf, 2003, hlm. 95), beranggapan bahwa kegunaan kata yang dipelajari oleh anak akan memperkuat ingatan dan skemata anak. Kata digunakan manusia baik dalam bentuk lisan maupun tulisan dengan fungsi yang penting. Kata juga memiliki keragaman yang banyak jenisnya.

Keller (2009, hlm. 63) menyatakan bentuk kata dalam bahasa Indonesia terdiri dari kata dasar lawan dari kata majemuk, kata berimbuhan dan kata ulang. Susunan struktur kata bahasa Indonesia tersusun atas vokal, vokal-konsonan, konsonan-vokal, dan konsonan-vokal-konsonan. Tarigan (2011, hlm. 3) mengatakan bahwa kata dasar terdiri atas istilah kekerabatan, nama-nama bagian tubuh, kata ganti, kata bilangan pokok, kata kerja pokok, kata keadaan pokok. kemudian kata berimbuhan, yaitu kata yang didukung oleh dua morfem. Morfem sendiri dibagi menjadi dua bagian, yaitu morfem bebas dan terikat. Ketiga adalah kata ulang. "Istilah ulang dapat berupa ulangan bentuk dasar seutuhnya atau sebagian dengan atau tanpa imbuhan dan perubahan bunyi" (Keller, 2009, hlm. 66).

Adapun kelas kata sebagaimana dikatakan oleh Widjono (2007, hlm. 131) bahwa "kelas kata bahasa Indonesia terdiri atas: verba, adjektiva, nomina, pronominal, numeralia, adverbial, interogatif, demonstratif, artikula, preposisi, konjugasi, fatis, dan interjeksi."

Kemampuan memahami kata untuk tingkat sekolah dasar sangat penting karena anak sedang berkembangnya menyerap segala informasi dan mereka mampu menguasai berbagai istilah dan konsep makna kata. Budiman (2012, hlm. 47) menyatakan bahwa anak sekolah dasar kelas rendah sangat potensial untuk menguasai konsep konsep kata yang mereka pelajari.

b. Frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bermakna tunggal dan tidak memiliki unsur predikat. frasa merupakan gabungan kata memiliki makna sat dan nonpredikatif dan mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat. Hal senada diungkapkan. Bentuk-bentuk frasa bila dilihat dari posisi mencakup beberapa hal. Widjono (2007, hlm. 140) menyatakan bahwa

frasa dapat dibeda-bedakan berdasarkan kelas katanya, yaitu: frasa verbal, frasa adjectival, frasa nominal, frasa pronomi-nal, frasa adverbial, frasa numeralia, frasa koordinativa koordinatif, frasa demonstrative koordinatif, dan frasa preposisional koordinatif.

Dengan demikian, frasa dapat disimpulkan sebagai gabungan dua kata atau lebih yang memiliki satu makna, tidak memiliki predikat, dan memiliki jenis posisinya sehingga frasa tidak memiliki subjek dan predikat. Analisis ini sesuai dengan analisis dari Rahardi (2009, hlm. 67) bahwa "frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dan gabungan kata itu bersifat nonpredikatif sehingga dalam kelompok kata tersebut tidak ditemukan fungsi predikat."

c. Kalimat

Kalimat merupakan unsur penting bagaimana manusia berinteraksi atau berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kalimat memiliki unsur makna yang memiliki berbagai macam manfaat. Hal ini diperkuat oleh pendapat Arifin & Tasai (2009, hlm. 66) bahwa

kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan kalimat diucapkan dengan suara naik turun, dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir. Dalam wujud tulisan berhuruf latin kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!). Kalimat tersebut memuat amanat yang utuh.

Kalimat yang dituturkan dalam bentuk lisan memiliki makna sesuai dengan unsur-unsur intonasi, yaitu kalimat berita ditandai dengan pola intonasi *datar-turun*, kalimat tanya ditandai dengan pola intonasi *datar-naik*, dan kalimat perintah *datar-tinggi* (Muslich, 2010, hlm. 115).

d. Bacaan (wacana pendek)

Gabungan beberapa kalimat yang membentuk suatu gagasan yang utuh disebut dengan bacaan. Wacana termasuk satuan grammatikal yang paling besar. Pembagian wacana menurut Djiwandono (2002, hlm. 55) terbagi atas wacana eksplanasi, narasi, berita, argumen, rekon, dan instruksi. Akan tetapi, pembelajaran wacana untuk siswa sekolah dasar sangat ditentukan dengan sejauhmana anak tersebut mencapai tahapan perkembangannya. Menurut Darmiyati (dalam Witri, 2012, hlm. 46) 'salah satu materi yang diajarkan dalam membaca permulaan antara lain bacaan yang lebih kurang 10 kalimat (dibaca dengan lafal dan intonasi yang wajar).'

Kesimpulan dari uraian di atas, komponen penilaian literasi membaca anak menyangkut komponen dari pelafalan, yaitu melafalkan dengan nyaring, artinya melafalkan bahasa dengan jelas dan wajar tanpa menimbulkan salah pengertian, ketepatan intonasi, seperti kalimat berita ditandai dengan pola intonasi *datar-turun*, kalimat tanya ditandai dengan pola intonasi *datar-naik*, dan kalimat perintah *datar-tinggi*, terakhir membaca berdasarkan komponen yang dibaca, seperti membaca nyaring kata dasar, kata berimbuhan; membaca nyaring frasa, membaca nyaring kalimat sederhana berintonasi yang tepat dan lancar; dan membaca bacaan pendek yang terdiri atas 4-8 kata (cerita pendek) dengan intonasi yang tepat dan lancar.

Proses Literasi Membaca pada Anak

Proses membaca pada hakikatnya adalah penyerapan informasi yang melibatkan unsur fisik dan mental. Proses penyerapan informasi, baik dari segi mental maupun fisiologis dalam membaca tentunya didasarkan pada informasi yang memiliki relevansi atau penting sebagai bagian kebutuhan dari peserta didik. Informasi inilah yang nantinya menjadi perhatian. "Sistem syaraf memiliki tempat di mana informasi sensorik yang masuk akan disimpan sementara dalam bentuk kasar dan tidak teranalisis, namun pada akhirnya hanya informasi yang relevanlah yang diperhatikan" (Atkinson, 1997, hlm. 225).

C. METODE PENELITIAN

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Cijambu yang berlokasi di jalan Jln Stasiun Cigombong Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Subjek penelitian guru dan siswa kelas I di SDN Cijambu.

Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan desai fenomenologi. Fenomenologi merupakan studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau cara kita memahami suatu objek dan peristiwa yang menjadi pengalaman seseorang secara sadar (Littlejohn, 2001:38). Edgar dan Sedgwick (Andrew Edgar, 2008:273) menyatakan bahwa fenomenologi berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang, makna tentang sesuatu yang dialami seseorang akan sangat tergantung bagaimana orang tersebut berhubungan dengan sesuatu itu. Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen (1998:31) menyatakan bahwa pendekatan fenomenologi berfungsi untuk mengungkap makna suatu peristiwa secara utuh.

Metode fenomenologi secara khusus digunakan dalam penelitian ini mengingat beberapa pertimbangan, yaitu: pertama, pertanyaan penelitian bertumpu pada esensi dari pengungkapan makna penelitian, kedua karena keterbatasan suatu tes dalam mengungkap masalah-masalah penelitian maka diperlukan metode yang lebih mudah menyesuaikan dengan konteks masalah yang bersifat jamak, ketiga, metode ini lebih memudahkan peneliti untuk bertemu langsung dengan subjek penelitian, keempat metode ini memiliki rancangan yang sistematis dan berkesinambungan sehingga memudahkan peneliti fokus pada variabel-variabel penelitian yang akan dipecahkan.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan instrumen dalam bentuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Secara khusus, penjelasan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi merupakan teknik dalam mengumpulkan data dimana peneliti langsung mengamati dan mengumpulkan data penelitian di lapangan. Penelitian ini menggunakan teknik observasi yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan praktis di lapangan, yaitu memudahkan, merepresentasi, mendalami, dan mengembangkan hasil penelitian ke dalam berbagai konteks tujuan penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong bahwa alasan penggunaan pengamatan supaya mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, dan lainnya, memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, memungkinkan peneliti merasakan apa yang dialami subjek penelitian, dan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama (Moloeng, 2006:175).

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Studi dokumentasi melengkapi teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dimana studi ini merupakan kegiatan dalam mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus atau tujuan penelitian yang meliputi dokumen yang relevan seperti absensi siswa, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto dan yang lainnya.

Teknik Analisis dan Keabsahan Data

Teknik analisis data menggunakan desain fenomenologi dengan mempertimbangkan tiga hal, yaitu pencarian bentuk esensi pembelajaran literasi, variasi imajinasi, dan reduksi fenomenologi.

Adapun uji keabsahan data dilakukan dengan cara uji kredibilitas, transferabilitas, dependability, dan konfirmabilitas.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Klaster hasil penelitian pembelajaran literasi membaca di SDN Cijambu dapat diformulasikan seperti pada tabel berikut ini.

Pembelajaran Literasi Membaca	a. Kurikulum Pembelajaran	1) Kurikulum 2013 2) Pengembangan Kurikulum
	b. Tujuan Pembelajaran Literasi Membaca	1) Mengenal Bunyi 2) Menghubungkan Bunyi 3) Memahami Bunyi
	c. Sumber Pembelajaran Literasi Membaca	1) Buku Siswa 2) Buku Guru 3) Buku Perpustakaan
	Media Pembelajaran Literasi Membaca	Kartu Huruf, Kata, Kalimat Gambar
	Strategi Pembelajaran Literasi Membaca	Metode Eja Metode Suku Kata Metode Langsung
	Evaluasi Pembelajaran Literasi Membaca	Formatif Sumatif

Data pembelajaran literasi membaca siswa diperoleh melalui wawancara guru dan kepala sekolah, observasi, dan dokumentasi. Subtema dari pembelajaran literasi membaca kelas I siswa mencakup beberapa subtema berikut, yaitu: (1) kurikulum pembelajaran, (2) tujuan pembelajaran literasi membaca, (3) media pembelajaran literasi membaca, (4) strategi pembelajaran membaca, (5) sumber belajar literasi, (6) evaluasi pembelajaran literasi membaca. Subtema tersebut dijelaskan, sebagai berikut.

a. Kurikulum Pembelajaran Literasi Membaca

Pembelajaran yang dilaksanakan di SDN Cijambu menggunakan Kurikulum 2013 berdasarkan observasi dan sebagaimana dinyatakan oleh Guru Kelas I dan Kepala Sekolah SDN Cijambu, yaitu:

"Kurikulum 2013" (Wgi/PL/N.01.16/h.7)

Ya itu sumber belajarnya kadang-kadang dari buku pemerintah menggunakan sumber buku pemerintah seperti Kurtilas."WKJ/06// BB, PIM-kur/P.3/h.1

Penggunaan kurikulum 2013 untuk tingkat sekolah dasar memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihanannya secara umum mendorong tumbuh kembang literasi.

"Untuk literasi memang bagus ya menggunakan kurtilas itu" (Wgi/PL/N.01.17/h.8).

Kelebihan Kurtilas secara khusus dapat mendorong guru dan untuk kreatif, aktif, dan inovatif dalam literasi membaca.

"Ya memang ada kelebihanannya sih.. tapi dengan Kurtilas ini bukan hanya anaknya saja yang belajar tetapi gurunya juga harus belajar ya karena tidak selalu dari buku pelajaran jadi seorang guru juga harus membuka internet ya kira-kiranya gitu karena apalagi untuk kelas enam, kalau gurunya gak belajar bisa aja nanti anaknya lebih tahu daripada gurunya." WKJ/06// PLm,BB, Kurikulum /P.4/h.2

"Jadi ada plusnya ada minusnya K-13 itu, memang bagus memotivasi siswa jadi lebih kreatif, kita sebagai guru hanya memfasilitasi, bukan kita yang banyak bicara tapi anak yang aktif kreatif. Memang seperti itu tujuannya tapi" (Wgj/PL/N.01.19/h.10)

Kurikulum 2013 juga memiliki kekurangan, antara tujuan pembelajaran dengan realitas kemampuan siswa sangat berbeda. Di satu sisi, siswa diminta membaca, di lain sisi siswa belum bisa membaca secara kontekstual. Selain itu, dalam satu kali pembelajaran terlalu banyak tujuan pembelajaran yang harus dicapai sehingga kurang realistis dengan kebutuhan siswa yang umumnya sangat memerlukan kelancaran atau penguasaan literasi membaca, namun terlalu dipaksakan untuk bisa membaca. Hal ini sebagaimana dikutip dari pernyataan guru kelas I SDN Cijambu, yaitu:

"Tapi kendala juga kalau literasi itu memang susah apa ya.. memotivasi anak itu mau membaca ya. Kita sudah sediakan bukunya, 'ayo nak baca' karena mungkin kendalanya kenapa literasi untuk anak itu susah karena belum bisa baca itu ya. Kayaknya kalau yang sudah baca enak tinggal baca. Tapi kalau anaknya belum bisa paling dilihat gambarnya saja. Itu kendalanya Pak .. kita harus melibatkan semuanya dalam 1 hari itu harus tuntas pembelajaran itu. Ternyata kalau kita anaknya yang masih belum mampu, keteteran kita Pak, kasian Pak anaknya. 1 pembelajaran 1 hari harus penuh karena menyangkut beberapa MP (mata pelajaran) dimasukan, paling tinggi 5 MP. Paling tinggi ada yang 3 ada yang 4 setiap harinya, Matematika, lalu SBK, PKn, Bahasa Indonesia dan PJOK jadi semua 1 hari harus full dengan caranya kita harus mengkalkulasikan semuanya berdasarkan K-13. Kan harus bisa mengucapkan, menulis, sedangkan banyak kalau anak yang sudah mahir kan bisa mengikuti sampai beres tapi kalau yang belum? Kan kayak tadi sampai jam 11 belum beres." (Wgj/PL/N.01.18/h.9)

Kekurangan implementasi kurikulum terhadap tumbuh kembang literasi membaca anak dalam pembelajaran tidak hanya karena motivasi dan tujuan, akan tetapi daya dukung orang tua. Untuk orang tua dipedesaan jauh tertinggal dibanding perkotaan. Kurikulum 2013 belum mampu menjawab terhadap peran serta orang tua untuk tumbuh kembang literasi, khususnya di pedesaan. Hal ini sebagaimana diungkapkan guru kelas I SDN Cijambu.

"kendalanya memang di daerah seperti itu. Mungkin kalau di perkotaan beda mungkin daya dukung nya lebih kuat dari orangtua tapi kalau di daerah daya dukungnya hanya berapa persen Pak yah orangtua yang pro-aktif." (Wgj/PL/N.01.20/h.10)

Selain orang tuanya, kekurangan kurikulum 2013 belum ditunjang dengan sarana dan prasarana dan kekurangan jumlah guru, khususnya di daerah.

“ Ya untuk kekurangannya kalau guru-gurunya kurang itu bingung juga kemudian sarana dan prasarananya kurang, pemerintah kan sekarang ini masih kurang seperti halnya kekurangan meja dan bangku. Jadi ya itu.” WKJ/06// PLm, BB, Kurikulum /P.5/h.2

Kekurangan dari Kurikulum 2013 dalam pembelajaran literasi membaca selanjutnya, yaitu adanya aturan untuk anak tidak boleh ditinggal di kelas. Jadi, anak yang belum mampu membaca khususnya masih tahap menghubungkan bunyi itu dinaikkan ke kelas dua, padahal dari segi akademik sangat tertinggal.

“Bahkan sampai anak mau naik kelas karena sekarang kurtilas dan harus dinaikan. Maka saya sebenarnya keberatan, masa anak belum bisa apa-apa harus dinaikan. Sebetulnya, ditinggalkan enggak jadi masalah yah pak. Tapi kenapa sekarang kurtilas bahwa anak ini tidak boleh ditinggal kelas. Memang katanya tugas guru, remedial dan masih tetap seperti itu berarti kembali lagi kepada faktor anaknya. Kita istilahnya sudah jungkir balik sampai siang belajar. Tapi tetap keadaannya seperti itu.” (Wgj/PBB/N.03/42/h.22)

Terjadinya anak yang dinaikkan padahal dari segi akademik belum tercapai tentunya perlu dikaji kembali dari isi pembelajaran kurikulum 2013 itu sendiri. Isi bacaannya memang sangat tinggi dan berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 sekarang tidak memiliki tahapan yang jelas dari setiap indikator pencapaian literasi atau terlalu umum sehingga anak terdapat anak yang sulit belajar membaca. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Sekolah SDN Cijambu bahwa.

Kalau menurut saya kurtilas ini atau menurut guru2nya/guru2 yg lain memang pelajarannya terlalu tinggi beda sama dulu. Kalau dulu anak paling pengenalan huruf dulu, sekarang 3 hari langsung membaca. kadang anak-anak itu ada yang menangis karena tidak bisa mengikuti mungkin, apalai sama sekali yang belum pernah pegang pensil, bergetar kan.(WKJ/06/ LTB, Plm Kur/P.28/h.6)

E. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Hasil penelitian pembelajaran literasi membaca siswa, yaitu aspek kurikulum dimana guru menggunakan Kurikulum 2013, tujuan pembelajaran literasi membaca agar siswa agar siswa dapat membaca fasih, strategi pembelajaran guru menggunakan pendekatan fonik untuk siswa yang belum mampu membaca dengan metode eja, metode bunyi, metode dikte, dan metode suku kata, sedangkan siswa yang baru dan sudah bisa membaca menggunakan pendekatan *whole language* dengan metode langsung. Media pembelajaran literasi membaca menggunakan kartu kata dan sumber belajar menggunakan buku guru dan buku siswa ditambah buku perpustakaan. Evaluasi pembelajaran didasarkan pada tuntutan Kurikulum.

SARAN

1. Guru dan Praktisi Pendidikan di Sekolah Dasar dan PAUD

guru perlu membuat pengembangan komponen pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kebutuhan siswa dan sebaiknya guru mengajarkan literasi membaca dalam bentuk permainan yang menarik, dan guru perlu memodifikasi metode dan sumber maupun media pembelajaran sesuai dengan tingkat penguasaan literasi siswa.

2. Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dikembangkan terkait topik-topik yang terkait literasi membaca di sekolah dasar. Selain itu penelitian ini sebaiknya dikembangkan sesuai dengan kajian aspek kebahasaan siswa yang lain agar lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew Edgar PRS. *Culture Theory: The Key Concept*. United Kingdom: Routledge; 2008.
- Arifin, Z. & Tasai, A. (2009). *Cermat berbahasa indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Atkinson, R.L. (1997). *Pengantar psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2012). *Karakteristik perkembangan bahasa anak*. Jakarta: Kemdikbud
- Budiman, N. (2012). *Perkembangan peserta didik*. Bandung: UPI Press.
- Center, Y. (2005). *Beginning reading: a balanced approach to literacy instruction during the first three years at school*. Australia: Allen & UNWIN.
- Dewi Utama F. dkk., (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SD Kemendikbud
- Djiwandono, I. (2002). *Strategi membaca bahasa inggris*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djiwandono, S. (2011). *Tes bahasa: pegangan bagi pengajar bahasa*. Jakarta: Indeks.
- Douglas BH. *Teaching by Principle: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. San Fransisco: Addison Wesley Longman, Inc; 2000.
- Graham S. *Teaching Elementary School: Students to Be Effective Writers*. NCEC; 2012.
- Hartati, T., Ernalis., & Churiah, Y. (2010). *Pendidikan bahasa dan sastra indonesia di kelas rendah*. Bandung: UPI Press.
- I.S.P N. *Teaching and Learning Vocabulary*. USA: Heinle & Heinle Publisher; 1990.
- Keller, H. (2009). *Panduan remedial bahasa indonesia dan matematika untuk siswa dengan kesulitan belajar*. Usaid Indonesia: Kemdiknas.
- Kuntarto E. *Pembelajaran Calistung*. Jambi: Eone; 2013.
- Littlejohn SW. *Theories of Human Communication*. USA: Wadsworth Publishing; 2001.
- Muslich, M. (2010). *Fonologi bahasa indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moloeng LJM & MA. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2006.
- Prioritas U. *Pembelajaran Membaca Di Kelas Awal*. Jakarta: RTI International; 2017.
- Rahardi, K.R. (2009). *Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi*. Jakarta: Erlangga.

- Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc; 1998.
- Sitthitikul P. Theoretical Review of Phonics Instruction for Struggling / Beginning Readers of English. *PASAA*. 2014;48(December):114.
- Solchan, T.W. (2008). *Pendidikan bahasa indonesia di sekolah dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sukmara D. *Implementasi Program Life Skill*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2003.
- Sulastri. (2008). Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan papan flanel di Kelas satu SDN 17 kampung manggis kota padang panjang. *Jurnal Guru*, 1(5), hlm. 26-28.
- Tampubolon. (2008). *Kemampuan membaca: teknik membaca efektif dan efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. (2011). *Pengajaran kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Widjono, H.S. (2007). *Bahasa Indonesia:mata kuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi*. Jakarta: Grasindo
- Witri, A. (2012). *Model pembelajaran membaca berbasis kearifan lokal dalam pendidikan keaksaraan di kabupaten subang*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Profil Penulis



Ahmad Syarif, lahir di Bogor pada tanggal 16 Juni 1987. Penulis menikah dengan Siti Laelatul Faridah dan dikaruniai seorang putri yang bernama G. Siti Syarifah. Latar belakang pendidikan peneliti, yaitu menyelesaikan pendidikan dan tamat dari SD Negeri Cisalada 01 tahun 2000, kemudian melanjutkan ke SLTP Negeri Cijeruk 01 tamat 2003 melanjutkan studi ke Ponpes Daaruttaqwa Cibinong Bogor dan melanjutkan studi ke MAN Cijeruk dan tamat 2007. Penulis melanjutkan kuliah ke UIN Jakarta Jurusan Pendidikan Tadris Bahasa Inggris tamat 2011, kemudian melanjutkan S2 Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Indonesia tamat 2014. Kemudian tahun 2016 melanjutkan kembali untuk S3 ke Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Pascasarjana Program Studi Pendidikan Dasar.

Ahmad Syarif berkarir menjadi dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Fakultas Tarbiah IAIN Laa Roiba. Penulis mengajar beberapa mata kuliah, yaitu pembelajaran bahasa Indonesia, Bahasa Indonesia, Teori-teori belajar, filsafat umum, dan bahasa Inggris.